

Volume 2 Nomor 2 November 2017

e-ISSN 2580-4766

p-ISSN 2443-3918

# Jurnal Membaca

BAHASA & SAstra INDONESIA



---

Diterbitkan oleh  
MLI Cabang Untirta dan HISKI Banten

---

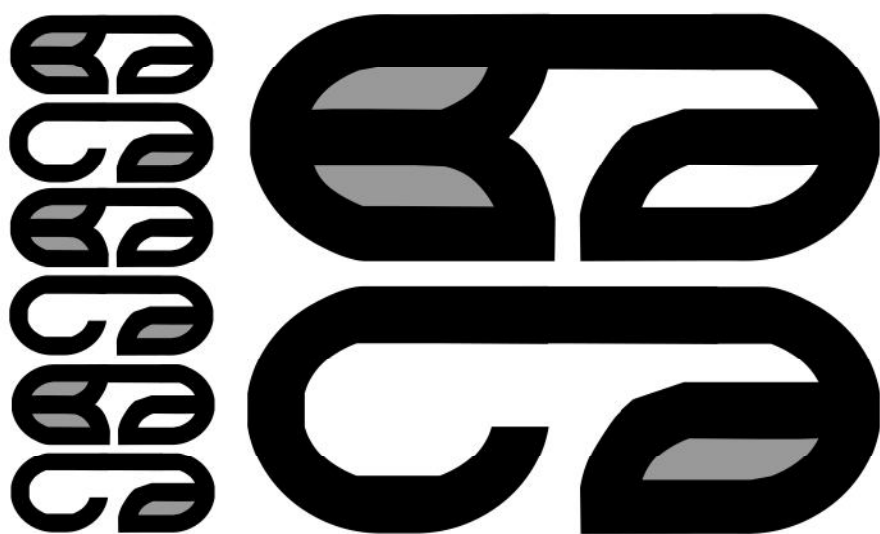
Volume 2 Nomor 2 November 2017

e-ISSN 2580-4766

p-ISSN 2443-3918

# Jurnal Membaca

BAHASA & SAstra INDONESIA



---

Diterbitkan oleh  
**MLI Cabang Untirta dan HISKI Banten**

---

## **JURNAL MEMBACA BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

Pertama kali menerbitkan jurnal volume 1 nomor 1 pada April 2016, jurnal ini memuat tulisan-tulisan sekitar bahasa dan sastra Indonesia dengan tujuan untuk mengembangkan studi ilmiah di Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia.

### **SUSUNAN REDAKSI**

#### **Penanggung Jawab:**

Dr. H. Aceng Hasani, M.Pd.

#### **Redaktur:**

Arip Senjaya, S.Pd., M.Phil.

#### **Mitra Bestari:**

Dr. Yeyen Maryani, Hum.

Dr. Sumiyadi, M.Hum.

#### **Desain Grafis dan Fotografer:**

Farid Ibnu Wahid, M.Pd.

Desma Yuliadi Saputra, S.Pd.

#### **Sirkulasi:**

Mufti Lathfullah Syaukat Fasya

#### **Dewan Penyunting:**

Dr. Dase Erwin Juansah, M.Pd.

Dr. Ade Husnul Mawadah, M.Hum.

Dr. Hj. Tatu Hilaliyah, M.Pd.

Odien Rosidin, S.Pd., M.Hum.

#### **Sekretariat:**

Ahmad Supena, S.Pd., M.A.

Erwin Salpa Riansi, M.Pd.

Lela Nurfarida, M.Pd.

Ilmi Solihat, M.Pd.

### **TEKNIK PENULISAN**

Para kontributor hanya diperbolehkan menulis menggunakan bahasa nasional dan bahasa internasional (khususnya bahasa Inggris). Jika tulisan dalam berbahasa Indonesia maka abstrak dalam bahasa Inggris dan bila tulisan bahasa Inggris, maka abstrak menggunakan bahasa Indonesia.

#### **Alamat Redaksi:**

Jalan Raya Jakarta KM. 4, Pakupatan Serang-Banten,

Telepon (0254) 280330 ext. 111

email: [jmbpsi@untirta.ac.id](mailto:jmbpsi@untirta.ac.id)/[fwahid77@yahoo.co.id](mailto:fwahid77@yahoo.co.id)

## PERSYARATAN PENULISAN JURNAL MEMBACA

### Bahasa dan Sastra Indonesia

#### PEDOMAN PENULISAN:

1. **Jenis Artikel:** Artikel seyogianya merupakan tulisan yang didasarkan pada hasil penelitian empirik (antara lain dengan menggunakan strategi penelitian ilmiah termasuk survei, studi kasus, percobaan/eksperimen, analisis arsip, dan pendekatan sejarah), atau hasil kajian teoretis yang ditujukan untuk memajukan teori yang ada atau mengadaptasi teori pada suatu keadaan setempat, dan/atau hasil penelaahan teori dengan tujuan mengulas dan menyintesis teori-teori yang ada. Semua jenis artikel belum pernah dimuat di media apapun.
2. **Format Tulisan:** Tulisan harus sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia dengan ekstensi file docx. (Microsoft Word) dan menggunakan acuan sebagai berikut.
  - 2.a Margin: Kiri & Atas (4 cm), Kanan & Bawah (3 cm)
  - 2.b Ukuran Kertas: A4 (21 cm x 29,7 cm)
  - 2.c Jenis huruf: Times New Roman
  - 2.d Ukuran Font: 12 pt
  - 2.e Spasi: 1,5 (kecuali judul, identitas penulis, abstrak dan referensi: 1 spasi)
  - 2.f Penulisan judul menggunakan huruf kapital dan sub-judul dengan huruf besar-kecil.
  - 2.g Jumlah halaman termasuk tabel, diagram, foto, dan referensi adalah 15-20 halaman.
3. **Struktur Artikel:** Untuk artikel hasil penelitian menggunakan struktur sebagai berikut:
  - 3.a Judul idealnya tidak melebihi 12 kata yang menggunakan Bahasa Indonesia, 10 kata yang menggunakan Bahasa Inggris, atau 90 ketuk pada papan kunci, sehingga sekali baca dapat ditangkap maksudnya secara komprehensif
  - 3.b Identitas penulis (baris pertama: nama tanpa gelar. Baris kedua: prodi/jurusan/instansi. Baris ketiga: alamat lengkap instansi. Baris keempat: alamat email dan nomor HP. Untuk penulis kedua dan seterusnya selain nama dicantumkan di *footnote* halaman pertama);
  - 3.c Abstrak. Jika bagian isi dalam bahasa Indonesia, maka abstrak dibuat dalam bahasa Inggris. Jika bagian isi dalam bahasa Inggris, maka abstrak dibuat dalam bahasa Indonesia. Ditulis secara gamblang, utuh, dan lengkap menggambarkan esensi isi keseluruhan tulisan dan dibuat dalam satu paragraf.
  - 3.d Kata kunci dipilih secara cermat sehingga mampu mencerminkan konsep yang dikandung artikel terkait untuk membantu peningkatan keteraksesan artikel yang bersangkutan.
  - 3.e Sistematika penulisan untuk penelitian empirik
    - i. Pendahuluan: Berisi latar belakang masalah penelitian, dasar pemikiran, tujuan, manfaat.
    - ii. Kajian Pustaka: Bahan yang diacu dalam batas 10 tahun terakhir. Karya klasik yang relevan dapat diacu sebagai sumber masalah tetapi tidak untuk pembandingan pembahasan.

- iii. Metode Penelitian: Menggunakan metode penelitian yang relevan.
  - iv. Analisis dan Hasil: Mengungkapkan analisis dan hasil penelitian, membahas temuan, sesuai dengan teori dan metode yang digunakan
  - v. Penutup
  - vi. Daftar Pustaka: Nama belakang/keluarga, nama depan. Tahun. Judul (tulis miring). Kota: Penerbit
- 3.f Sistematika penulisan untuk kajian teoretis
- i) Judul (Tidak lebih dari 10 kata);
  - ii) Identitas Penulis (Baris pertama: nama tanpa gelar. Baris kedua: prodi/ jurusan/ instansi. Baris ketiga: alamat lengkap instansi. Baris keempat: alamat email dan nomor HP);
  - iii) Abstrak (Dibuat dalam bahasa Inggris, maksimal 150 kata; disertai kata kunci maksimal lima kata);
  - iv) Pendahuluan (Berisi latar belakang disertai tinjauan pustaka dan tujuan);
  - v) Pembahasan (Judul bahasan disesuaikan dengan kebutuhan dan dapat dibagi ke dalam sub-bagian);
  - vi) Simpulan;
  - vii) Referensi (Memuat referensi yang diacu saja, minimal 80% terbitan 10 tahun terakhir).

#### **4. Penyuntingan**

- 4.a Artikel dikirim kepada timredaksi dengan alamat email: [jmbasi@untirta.ac.id](mailto:jmbasi@untirta.ac.id) (cc: [Andezamsed@gmail.com](mailto:Andezamsed@gmail.com) dan [fwahid77@yahoo.co.id](mailto:fwahid77@yahoo.co.id)) jika menggunakan file dalam bentuk CD dikirim ke alamat redaksi.
- 4.b Artikel yang telah dievaluasi oleh tim penyunting atau mitra bebestari berhak untuk ditolak atau dimuat dengan pemberitahuan secara tertulis, dan apabila diperlukan tim penyunting akan memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan revisi sesuai dengan rekomendasi hasil penyuntingan. Untuk keseragaman format, penyunting berhak untuk melakukan pengubahan artikel tanpa mengubah substansi artikel.
- 4.c Semua isi artikel adalah tanggung jawab penulis, dan jika pada masa pracetak ditemukan masalah di dalam artikel yang berkaitan dengan pengutipan atau HAKI, maka artikel yang bersangkutan tidak akan dimuat. Tulisan yang dimuat dan ternyata merupakan hasil plagiasi, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.
- 4.d Untuk artikel yang dimuat, penulis akan mendapatkan 10 eksemplar berkala sebagai tanda bukti pemuatan, dan wajib memberikan kontribusi biaya pencetakan sesuai ketentuan tim berkala Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia sebesar Rp300.000 di luar ongkos kirim. Untuk penulis intern (Untirta) Rp500.000 tanpa ongkos kirim.

#### **Alamat Redaksi Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untirta**

Jl. Raya Jakarta KM. 4 Pakupatan, Serang-Banten Telp. 0254 280330 ext. 111,  
Email: [jmbasi@untirta.ac.id](mailto:jmbasi@untirta.ac.id)

#### **Narahubung:**

Farid Ibnu Wahid, M.Pd. (08176961532)

Desma Yuliadi Saputra, S.Pd. (08998666141)

# Daftar Isi

ANALISIS SEMIOTIKA DALAM PUISI TERJEMAHAN “AKHIR BELASUNGKAWA” KARYA ROLAND REUTENAUER <b>Ade Husnul Mawadah</b>	<b>105</b>
PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN MENGANALISIS UNSUR INTRINSIK NASKAH DRAMA SISWA KELAS XI SMAN 17 PANDEGLANG <b>Saraswati</b>	<b>111</b>
PROSES KREATIF BERTEATER PADA MAHASISWA DAN NILAI KARAKTER YANG TERBANGUN DI DALAMNYA <b>Farid Ibnu Wahid</b>	<b>119</b>
DESKRIPSI WACANA HUMOR DALAM UPACARA ADAT PERNIKAHAN SEBAGAI WUJUD PELESTARIAN TRADISI LISAN DI MASYARAKAT <b>Lela Nurfarida dan Diana Tustiantina</b>	<b>127</b>
FOREIGNIZATION DALAM PENERJEMAHAN <i>CULTURAL WORDS</i> DARI BUKU JOHN BOYNE DENGAN JUDUL <i>THE BOY IN THE STRIPED PYJAMAS</i> <b>Ari Fajria Novari</b>	<b>139</b>
PEMBELAJARAN MENULIS KARANGAN NARASI DENGAN MENGGUNAKAN METODE MULTISENSORI PADA SISWA KELAS X SMA PASUNDAN BANJARAN KABUPATEN BANDUNG <b>Nanang Maulana</b>	<b>145</b>
PENGUASAAN KOSAKATA DAN KECERDASAN INTERPERSONAL SISWA DENGAN KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN NARASI SISWA <b>Tatu Hilaliyah</b>	<b>151</b>

MAKNA DAN FUNGSI PATUNG-PATUNG DI BUNDARAN CITRA  
RAYA KABUPATEN TANGERANG PROVINSI BANTEN (KAJIAN  
SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)

**Ilmi Solihat**

**165**

GEJALA CAMPUR KODE PADA PENGUNJUNG TAMAN MINI  
INDONESIA INDAH

**Erwin Salpa Riansi**

**175**

SHEL SILVERSTEIN: PENGALAMAN PENERJEMAHAN PUISI

**Arip Senjaya**

**181**

## SHEL SILVERSTEIN: PENGALAMAN PENERJEMAHAN PUISI

**Arip Senjaya**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
senjayaheuheu@gmail.com

### PENDAHULUAN

Melalui esai ini saya akan berbagi pengalaman tentang menerjemahkan puisi dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Pengalaman penerjemahan kali ini mengisahkan (1) pengalaman memahami bahasa Inggris dalam konteks puisi asli dan terjemahannya, (2) penggunaan kata dan atau idiom sepadan dalam bahasa Indonesia yang adu-tawar karena ruang budaya bahasa sasaran yang berubah dan harus diputuskan oleh “pengalawan sastra” penerjemah sebagai yang—secara subjektif—tahu apresiator bahasa sumber, (3) mengisahkan tentang kreativitas penulisan puisi di Indonesia dan dunia yang bersinggungan sehingga penerjemah dapat membangun rasa percaya diri jika dalam bahasa sasaran terdapat kecenderungan kreativitas yang sama: bahwa penyair dari berbagai belahan dunia sesungguhnya adalah dalam satu bahasa estetik yang sama.

Seorang penerjemah mungkin memiliki kemampuan memahami setiap baris kalimat dalam bahasa asli, tetapi sukar mewujudkan dalam bahasa sasaran. Karena itu, saya melihat pengalaman mengapresiasi puisi bahasa sasaran memegang peranan penting untuk setiap keputusan penerjemahan. Menurut Roberto Bolaño dalam “Kehidupan Pribadi Seorang Novelis” (dalam *Panggilan Telpon*, Trubadur: 2017) memang urusan sastra adalah urusan dapur, dan urusan dapur adalah urusan selera. Tapi menurut saya hanya penerjemah yang baik yang merupakan koki terbaik sebab ia berbagi selera bahasa dan budaya

dan tradisi sastra kedua belah pihak secara seimbang dan adil sehingga memuaskan selera diri dan pembaca yang dibayangkannya tanpa harus mengkhianati bahasa asli secara *semau gue*.

Puisi-puisi yang saya terjemahkan ini adalah karya penyair Amerika Shel Silverstein (1930-1999) yang secara kebetulan dapat dihitung sebagai penyair yang tahu selera pembaca Amerika kontemporer dan kita belakangan yang mulai jenuh dengan keseriusan konvensi puisi akibat globalitas alih-alih meringankan beban pikiran setiap subjek malah membuat subjek-subjek itu *kepo* pada urusan-urusan yang bukan bagian dari urusan dirinya langsung: puisi—dan sastra secara umum seperti yang tampak pada munculnya aneka gerakan fiksimini di media elektronik internet—akhirnya terkenal sasaran mereka yang ingin mencari hiburan. Silverstein memanfaatkan puisi untuk mempersepsi dunia secara karikatural dan karenanya memanfaatkan kata-kata selaku bahan mentah yang dibuat dalam wajah-wajah baru yang membangkitkan selera dan rasa humor pembaca.

Kemampuannya membuat puisi jauh lebih ringan dari puisi-puisi konvensional di zamannya barangkali karena karir awal penulisannya dimulai oleh penulisan cerita-cerita anak. Buku pertamanya *Lafcadio, the Lion who Shot Back* (1963) adalah sebuah bacaan yang menghibur anak-anak karena penuh kelucuan. Kemunculan buku tersebut segera disusul pada tahun-tahun berikutnya dengan buku-buku anak dan remaja seperti *The*



*Giving Tree* (1994) yang terkenal itu. Puisi-puisi yang saya terjemahkan dan dibahas di sini diambil dari *ALight in the Attic* (1981). Sebelum buku tersebut, pada tahun 1974, Silverstein menerbitkan kumpulan puisi pertamanya *Where the Sidewalk Ends*. Silverstein menerima dua Grammy Awards dan nominasi Golden Globe serta Academy Award.

Kemampuan Silverstein mendongeng sangat terasa di dalam puisi-puisinya yang karenanya apa pun menjadi bagian dari dongeng. Namun yang menarik dalam pengalaman ini bahwa puisi-puisi Silverstein secara kebetulan, secara bentuk dan permainan jumpa kata, mengingatkan saya pada Sutardji Calzoum Bachri dalam puisi Indonesia. Perbedaannya adalah pada porsi olah jumpa kata. Jika Sutardji menciptakan rasa enek karena olah jumpa kata itu menjadi permainan dominan di dalam setiap puisinya, Silverstein hanya menabur bumbu tambahan olah jumpa kata tersebut sebagai unsur humor, kejutan, dan pembangun kesadaran.

### TERJEMAHAN BIASA

Sebuah pengalaman penerjemahan dapat dikatakan pengalaman terjemahan biasa jika antara bahasa sumber dan sasaran terdapat hubungan yang dekat—secara relatif-subjektif. Biasanya keputusan penerjemah adalah menimbang idiom yang lebih tepat pada kasus bahasa sasaran. Mencari idiom sepadan jauh lebih mudah ketimbang mempertahankan keseluruhan dunia puisi sumber. Penerjemahan puisi berikut tergolong dalam pengalaman penerjemahan biasa.

#### Messy Room

Whosever room this is should be ashamed!  
His underwear is hanging on the lamp.  
His raincoat is there in the overstuffed chair,  
And the chair is becoming quite mucky and damp.  
His workbook is wedged in the window,  
His sweater's been thrown on the floor.  
His scarf and one ski are beneath the TV,

And his pants have been carelessly hung on the door.

His books are all jammed in the closet,  
His vest has been left in the hall.

A lizard named Ed is asleep in his bed,  
And his smelly old sock has been stuck to the wall.

Whosever room this is should be ashamed!  
Donald or Robert or Willie or—  
Huh? You say it's mine? Oh, dear,  
I knew it looked familiar!

#### Ruang Jorok

Ruangan siapa pun ini mestilah bikin malu!  
Pakaian dalamnya tergantung di lampu.  
Jas hujannya teronggok di kursi empuk,  
Maka kursiu itu menjadi sangat jorok dan lembab.  
Buku kerjanya terjepit di jendela,  
Sweternya dilempar begitu saja ke lantai.  
Selendang dan satu skinya berada di bawah TV,  
Dan celananya dengan ceroboh tergantung di pintu.

Buku-bukunya macet di lemari,  
Rompinya telah ditinggalkan di aula.  
Seekor kadal bernama Ed tertidur di tempat tidurnya,  
Dan kaus kaki tua bau sekali menempel di dinding.  
Ruangan siapa pun ini mestilah bikin malu!  
Donald atau Robert atau Willie atau—  
Apa? Kamu bilang itu semua milikku? Oh, sayangku,  
Aku tahu semua ini memang terlihat familier!

'Room' dalam arti harfiah adalah 'ruangan'. Namun setiap kali menatap kata 'ruangan' di dalam hasil terjemahan, saya merasa kata tersebut tidak pernah bisa tepat. Karena pengguna bahasa Indonesia menyebut ruangan untuk hal-hal yang sifatnya tidak di rumah. Misalnya 'ruang rapat'/'ruangan untuk rapat', 'ruang belajar'/'ruangan untuk belajar'. Kata 'ruang' biasa digunakan untuk menyebut dunia yang formal sehingga di rumah pun kita menyebut 'ruang keluarga' dan 'ruang tamu' yang biasa diucapkan untuk situasi yang lebih dekat ke situasi formal.

Saya terjebak pada benda-benda seputar pakaian yang dikisahkannya. Maka saya sempat terjemahkan *room* menjadi 'kamar'. Kita saya pun melihat tv, ski, saya melihat ini tidak sekadar kamar, tetapi 'rumah'. Namun hal itu pun meleset lagi setelah saya temukan 'hall' di dalamnya. Maka ini adalah 'ruangan' yang biasa digunakan aku lirik untuk bekerja dan menerima teman-teman dekatnya (Donald, Robert, Willie, atau yang lainnya) termasuk kamu lirik—mungkin istri atau pacar—yang sangat mengenal aku lirik. Sebab jika ini rumah/kamar, maka kamu lirik itu tidak terlalu pantas muncul secara sejajar dengan tokoh-tokoh yang disebut tadi.

Penjelasan "Messy" menjadi "Jorok" ini mudah saja, sebab puisi ini menggambarkan situasi yang serba jorok. Boleh juga kita terjemahkan menjadi "Kapal Pecah" sebab idiom ini dikenal dalam bahasa Indonesia. Namun 'kapal pecah' tidak dengan sendirinya menjelaskan kejojoran, lebih tepat disebut sangat berantakan yang setingkat dengan 'messy' dalam bahasa Inggris. Menerjemahkan tentu sebaiknya "menyempurnakan dunia" yang dilukiskan oleh penyair. Dan salah satu tugas penerjemah adalah menyapa pembaca yang diakrabinya, bukan semata alih kata. Tapi mengapa saya mengambil judul "Ruang Jorok" dan bukan "Ruangan Jorok"? Saya melihat kekuatan puisi ini ada pada baris terakhirnya—sebagaimana nanti akan kita temukan kecenderungan yang sama pada puisi-puisi lain—yang menghantarkan saya khususnya pada situasi yang tidak sekadar ruangan: kata 'ruang' lebih besar maknanya daripada 'ruangan'. 'Ruang jorok' bisa jadi 'alam pikir yang jorok', tapi 'ruangan jorok' tidak bisa menyentuk makna 'ruang' lain.

Mari kita lihat puisi-puisi Silverstein yang lain.

### A. Terjemahan Jumpa Kata: Praktik Ikonisitas

Mari kita baca terlebih dahulu dua puisi berikut ini.

Whatif

Last night, while I lay thinking here,  
some Whatifs crawled inside my ear  
and pranced and partied all night long  
and sang their same old Whatif song:  
Whatif I'm dumb in school?  
Whatif they've closed the swimming pool?  
Whatif I get beat up?  
Whatif there's poison in my cup?  
Whatif I start to cry?  
Whatif I get sick and die?  
Whatif I flunk that test?  
Whatif green hair grows on my chest?  
Whatif nobody likes me?  
Whatif a bolt of lightning strikes me?  
Whatif I don't grow taller?  
Whatif my head starts getting smaller?  
Whatif the fish won't bite?  
Whatif the wind tears up my kite?  
Whatif they start a war?  
Whatif my parents get divorced?  
Whatif the bus is late?  
Whatif my teeth don't grow in straight?  
Whatif I tear my pants?  
Whatif I never learn to dance?  
Everything seems well, and then  
the nighttime Whatifs strike again!

(1981)

### Bagaimanabila

Kemarin malam, sementara aku berbaring  
berpikir di sini,  
berbagai Bagaimanabila merangkak di telingaku  
dan berjingkrak-jingkrak sepanjang malam  
dan menyanyikan lagu Bagaimanabila mereka  
yang sama:

Bagaimanabila aku bodoh di sekolah?  
Bagaimanabila mereka menutup kolam renang?  
Bagaimanabila aku dipukuli?  
Bagaimanabila ada racun di cangkirku?  
Bagaimanabila aku mulai menangis?  
Bagaimanabila aku sakit dan mati?  
Bagaimanabila aku gagal dalam tes itu?  
Bagaimanabila ada bulu hijau tumbuh di dadaku?  
Bagaimanabila tidak ada yang menyukaiku?  
Bagaimanabila petir menamparku?  
Bagaimanabila aku tidak tumbuh tinggi?  
Bagaimanabila kepalaku mulai mengecil?  
Bagaimanabila ikan tidak mau menggigit?  
Bagaimanabila angin menjatuhkan layanganku?  
Bagaimanabila mereka memulai perang?  
Bagaimanabila orang tua saya bercerai?  
Bagaimanabila busnya terlambat?  
Bagaimanabila gigiku tidak tumbuh lurus?  
Bagaimanabila aku merobek celanaku?  
Bagaimanabila aku tak pernah belajar menari?  
Segalanya tampak baik *kek*, tapi kemudian  
Si Bagaimanabila malamhari menyerang lagi!

(1981)

### Bear In There

There's a Polar Bear  
In our Frigidaire—  
He likes it 'cause it's cold in there.  
With his seat in the meat  
And his face in the fish  
And his big hairy paws  
In the buttery dish,  
He's nibbling the noodles,  
He's munching the rice,  
He's slurping the soda,

He's licking the ice.  
And he lets out a roar  
If you open the door.  
And it gives me a scare  
To know he's in there—  
That Polary Bear  
In our Fridgitydaire.

(1981)

### Ada Beruang Kutub di antara Kita

Ada beruang kutub  
Di Ruang Pendingin kita—  
Dia suka sekali karena dingin di dalam.  
Dengan tempat duduk daging  
Dan wajahnya terbenam pada ikan  
Dan kakinya berbulu besar  
Di piring mentega,  
Dia sedang menggigit mie,  
Dia sedang mengunyah nasi,  
Dia sedang menghirup soda,  
Dia sedang menjilati es.  
Dan dia akan mengeluarkan raungan keras  
Jika kamu membuka pintunya.  
Aku sangat ketakutan  
Ketika tahu dia ada di dalam-  
Beruang kutub itu  
Dalam Ruang Dingin kita.

(1981)

Kita akan diskusikan puisi yang terakhir  
terlebih dahulu. 'Fridgitydaire' di baris terakhir  
puisi ini tidak saya temukan dalam kamus  
bahasa Inggris. Namun dengan melihat  
konteks puisi, kata ini merupakan bentukan  
dari 'fridgity' (baca: *frigidty*) di satu sisi dan  
'daire' di sisi lainnya. Kata ini berbeda dengan  
'Frigidaire' di baris pertama. Mengapa  
Frigidaire ini ditulis dengan huruf besar?  
Karena ia adalah merek lemari pendingin yang  
dibuat tahun 1918 dengan nama awal  
Guardian Frigerato yang kemudian berganti  
nama menjadi Frigidaire setelah dibeli oleh  
General Motors.

Jika saya pertahankan Frigidaire sebagai merek maka saya jamin terjemahan ini malah sulit ditangkap pada baris terakhirnya, sebab ternyata yang dingin itu adalah dinginya hubungan aku dan kamu di dalamnya. Dalam kamus seputar urusan seks ‘frigidity’ berarti keadaan dingin tanpa selera seksual (pada wanita), dan itu dilukiskan Silverstein sebagai suatu keadaan yang menakutkan seakan ada beruang kutub yang agresif di dalamnya. Karena itu, saya menulis judul versi terjemahan ini dengan lebih jelas agar dapat kita gunakan dalam bahasa sehari-hari bahasa Indonesia untuk melukiskan hubungan yang dingin sebagai seolah-olah ada beruang kutub di antara kita. Inilah salah satu jasa para penyair di dunia: mereka menciptakan bentuk-bentuk kreatif yang efektif untuk menjelaskan sebuah karikatur kehidupan.

Kasus yang sama terjadi pada ‘whatif’ pada puisi “Whatif” yang saking dekatnya antara ‘bagaimana’ dan ‘bila’, maka disatukan saja oleh penyair seakan keduanya memang suatu kesatuan. Judul ini adalah praktik ikonisasi dalam karya sastra untuk melukiskan rapatnya penggunaan *what* dan *if* dalam bahasa Inggris. Penyair menyadarkan pembaca bahwa dua kata sebenarnya satu jika keduanya satu kesatuan. Di Indonesia kita mengenal permainan ini pada sejumlah puisi Sutardji Calzoum Bachri. Pada puisi “Sepisaupi” misalnya Sutardji mendekatkan kata ‘sepi’ dan ‘pisau’ sehingga ia gabungkan menjadi ‘sepisau’. Mengapa saya menangkap kata ‘sepi’ dan bukan bentukan ‘se-’ + ‘pisau’? Karena pada baris terakhir puisi tersebut terdapat bunyi yang jelas menunjukkan sepi itu seperti pisau: *sampai pisauNya ke dalam nyanyi*. Tentu saja subjektivitas saya tidak tanpa pengalaman memahami fenomena pisau sebagai satu hal yang bermakna sepi kalau tidak karena secara lahiriah benda ini sangat mencekam sehingga Sapardi

Djoko Damono juga sempat menangkapnya seperti ini.

## MATA PISAU

Mata pisau itu tak berkejam menatap mu  
kau yang baru saja mengasahnya  
berfikir: ia tajam untuk mengiris apel  
yang tersedia di atas meja  
sehabis makan malam;  
ia berkilat ketika terbayang olehnya urat  
leher mu

Bandingkan dengan puisi Sutardji yang saya maksud.

(1974)

## SEPISAUPI

sepisau luka sepisau duri  
sepikul dosa sepukau sepi  
sepisau duka serisau diri  
sepisau sepi sepisau nyanyi  
sepisaupa sepisaupi  
sepisapanya sepikau sepi  
sepisaupa sepisaupi  
sepikul diri keranjang duri  
sepisaupa sepisaupi  
sepisaupa sepisaupi  
sepisaupa sepisaupi  
sampai pisauNya ke dalam nyanyi

(1973)

Meski setiap penyair terancam karyanya tampak seakan dipaksakan, upaya-upaya kreatif penyatuan kata yang jauh dan atau dekat secara maknawi tersebut akan memberi sumbangan berharga pada perkembangan bahasa yang digunakannya.

## B. Kata-kata yang Berdekatan dalam Bahasa Sumber

### Picture Puzzle Piece

One picture puzzle piece  
Lyn' on the sidewalk,  
One picture puzzle piece  
Soakin' in the rain.  
It might be a button of blue  
On the coat of the woman  
Who lived in a shoe.  
It might be a magical bean,  
Or a fold in the red  
Velvet robe of a queen.  
It might be the one little bite  
Of the apple her stepmother  
Gave to Snow White.  
It might be the veil of a bride  
Or a bottle with some evil genie inside.  
It might be a small tuft of hair  
On the big bouncy belly  
Of Bobo the Bear.  
It might be a bit of the cloak  
Of the Witch of the West  
As she melted to smoke.  
It might be a shadowy trace  
Of a tear that runs down an angel's face.  
Nothing has more possibilities  
Than one old wet picture puzzle piece.

(1981)

### Sekeping Gambar Puzzle

Sekeping gambar puzzle  
Sukar diterka di trotoar,  
Sekeping gambar puzzle  
Basah dalam hujan.  
Mungkin itu tombol biru  
Pada mantel wanita  
Yang tinggal dalam sepatu itu.  
Ini mungkin kacang ajaib,  
Atau lipatan warna merah  
Jubah beludru sang ratu.  
Mungkin itu satu gigitan kecil

Apel ibu tirinya  
Buat si Putri Salju.  
Mungkin itu adalah cadar seorang  
mempelai wanita  
Atau botol penuh jin jahat di dalamnya.  
Mungkin ini adalah sejumput kuncung  
rambut  
Di perut besar bergoyang-goyang  
Bobo si Beruang.  
Mungkin ini sepotong kecil jubah  
Penyihir dari Barat  
Saat dia meleleh menjadi asap.  
Ini mungkin jejak berbayang  
Dari tetesan air mata di wajah malaikat.  
Tak ada kemungkinan-kemungkinan lain  
yang lebih  
Dari satu keping gambar puzzle basah dan tua.

(1981)

Kata 'Lyn' pada baris kedua puisi di atas membuat saya mencari-cari ke dalam penggunaannya dalam bahasa Inggris. Dan kata terdekat di sekitarnya adalah 'lying' yang berarti bohong. *Lying* menjadi *lyn'* adalah suatu penggunaan populer karena timbangan rasa dan estetika penulisan dan pengucapan. Ia tidak baku tetapi kerap digunakan. Tapi kata tersebut juga bersinggungan dengan 'laying' yang berarti peletakan/meletakkan, atau sebagai *gerund* ia pun berarti rebahan atau tiduran.

Di sini saya harus memutuskan bahwa rebahan itu benar jika konteksnya adalah rebahan di trotoar, namun jika yang dimaksud adalah suatu urusan teka-teki yang membingungkan (lihat arti 'puzzle') maka kata pertamalah *lying* yang saya pilih sebagai kata acuan yang diubah menjadi *lyn'* tersebut. Namun untuk mengartikan berbohong masih agak jauh dengan konteksnya, maka saya pilih 'sukar diterka' agar berkaitan dengan konsep puzzle. Kalau sekadar 'terbaring', ia malah jadi tidak berkaitan.

Sedangkan 'Soakin' pada baris ketiga dengan mudah ditemukan padanannya sebab berkali-kali penyair menandai keadaan ke-

pingan puzzle itu sebagai benda yang terkena hujan yang diduganya juga merupakan jejak berbayangnya tetesan ari mata malaikat (lihat baris ke-22 dan ke-23). Saya terjemahkan dengan 'basah' saja meski arti harfiahnya adalah 'basah semua atau basah seluruh' (dari *soaking* sebagai kata terdekatnya). Pengertian terakhir saya rasa terlalu panjang dan meng-ingat dalam bahasa Indonesia basahnya sebuah benda selalu berarti basahnya seluruh benda tersebut.

## PENUTUP

Demikian sedikit pengalaman ini saya tulis agar menjadi bagian dari pengalaman-pengalaman penerjemahan lainnya yang mungkin ada samanya. Yang paling penting pada pengalaman penerjemahan adalah pada pengalaman dialektis antara bahasa sumber dan bahasa sasaran yang melibatkan kompleksitas pengalaman budaya penerjemah dalam memahami bahasa sasaran dan bahasa sasaran, dan

segala yang diputuskan lahir dari timbangan-timbangan yang boleh jadi beorientasi pada tujuan semata, yakni membuat bahasa sumber lebih dekat dengan bahasa sasaran. Hal lain yang tidak kalah penting, melalui terjemahan kita pun dapat meluaskan dunia alternatif bahasawi yang semoga bisa diterima dan menjadi bagian dari bahasa sumber seperti konsep 'ada beruang kutub' di antara kita yang bisa kita gunakan untuk menyebut kasus dinginnya ruang hubungan antara satu pihak dengan pihak lainnya. Hidup manusia memang diisi oleh banyak sekali karikatur ironi, paradoks, dll., dan puisi adalah salah satu ruang yang dipenuhi oleh potret ini. Makin banyak bahasa Indonesia bertarung di ruang tawar-menawar bahasawi ini, bahasa Indonesia akan tumbuh dengan lebih kaya juga. Bukankah begitu?

---

**Arip Senjaya**, dosen filsafat dan sastra PBSI FKIP Untirta.

